

**STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT SASAK
DALAM NOVEL *KETIKA CINTA TAK MAU PERGI*
KARYA NADHIRA KHALID
(Social Stratification of Sasak Society in “Ketika Cinta Tak Mau Pergi” by
Nadhira Khalid)**

**Nining Nur Alaini
Kantor Bahasa Provinsi NTB
Jalan dr. Sujono, Kel. Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Mataram,
Nusa Tenggara Barat
Pos-el: niningkirono@yahoo.com
(Diterima 13 Januari; Direvisi 7 April; Disetujui 29 April 2015)**

Abstract

Sasak is a tribe that still maintains its literary work and culture. Sasak literature firstly has been created in Lombok Island from generation to generation. In early times, Written literature of Sasak was composed in the Lontar leaf. It was utilized to write something on with Jejawen script. Nowadays, the development of literary and culture of Sasak can be noticed through some literary works that focus on social-cultural circumstances of Sasak community, novels, for instance. One of those novels entitled “Ketika Cinta Tak Mau Pergi” by Nadhira Khalid. This novel is a love story of two persons, namely Kertiaji and Sahnim. This novel carries out the issue of trans-individual humanism of Sasak society. One of social issues in the novel is social stratification of Sasak society. Through sociology analysis, the story of this novel elaborates the social stratification of Sasak society. As a result, generally, Sasak society is divided into two levels; those are the nobility and the proletariat with their own duties, roles, and position.

Keywords: *sociology of literature, social stratification, Ketika Cinta Tak mau Pergi*

Abstrak

Suku Sasak merupakan suku yang kaya akan khazanah sastra dan budaya. Kesastraan Sasak awal diturunkan di Pulau Lombok dari generasi ke generasi. Sastra tulis Sasak, pada masa awal perkembangannya ditulis pada daun lontar. Daun lontar dipreparasikan supaya dapat ditulisi dan huruf yang digunakan adalah aksara Jejawen. Perkembangan sastra dan budaya Sasak pada saat ini ditandai dengan lahirnya karya-karya seperti novel yang berlatar belakang sosial budaya masyarakat Sasak. Salah satunya adalah novel berjudul “Ketika Cinta Tak Mau Pergi” karya Nadhira Khalid. Novel ini berkisah tentang cinta antara dua anak manusia, Lalu Kertiaji dan Sahnim. Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat fakta kemanusiaan transindividual yang berlatar belakang sosial budaya Sasak. Salah satu fakta sosial yang diangkat dalam novel tersebut adalah stratifikasi sosial masyarakat Sasak. Melalui kajian sosiologi terhadap novel “Ketika Cinta Tak Mau Pergi” karya Nadhira Khalid, tulisan ini akan mengungkapkan stratifikasi sosial masyarakat Sasak yang tergambar dalam novel tersebut. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, masyarakat Sasak secara garis besar terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu bangsawan dan rakyat jelata, dengan tugas, fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Kata-kata kunci: *sosiologi sastra, stratifikasi sosial, Ketika Cinta Tak mau Pergi*

PENDAHULUAN

Pulau Lombok adalah satu pulau yang termasuk dalam untaian pulau-pulau Nusantara yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara lainnya. Nusa Tenggara Barat terletak di antara Pulau Bali di sebelah baratnya Pulau Sumbawa di sebelah timurnya, dengan luas wilayah kurang lebih 4.595 km persegi. Pulau ini didiami oleh penduduk aslinya, yaitu suku Sasak dan suku-suku pendatang dari wilayah lain, antara lain suku Bali dan Jawa (Lukman, 2008, hlm. 9).

Suku Sasak merupakan suku yang kaya akan khazanah sastra dan budaya. Kesastraan Sasak awal diturunkan di Pulau Lombok dari generasi ke generasi berikutnya lewat penulisan di atas daun lontar. Daun lontar dipersiapkan supaya dapat ditulisi dan huruf yang digunakan adalah aksara Jejawen. Bahasa Sasak dipakai sehari-hari di Lombok dengan berbagai logat, tetapi bahasa Jawalah yang biasanya digunakan dalam kesastraan. Meski demikian, tetap ada beberapa teks Lombok ditulis dalam bahasa Sasak, seperti T tutur Monyeh dan Cilinaya, selain beberapa babad, seperti Babad Sakra, Babad Praya, Babad Lombok, babad-babad yang lain juga bagi masyarakat Sasak, sehingga sering digunakan dalam rangka upacara yang dilakukan untuk individu maupun untuk masyarakat luas. Teks di Lombok juga dipertunjukkan dalam wayang Sasak, terutama cerita Menak Amir Hamzah sering dipentaskan dan dalam pertunjukan itu juga isi naskah atau cerita menjadi jelas untuk para hadirin.

Pada umumnya, naskah Lombok, baik yang berbahasa Sasak maupun Jawa, berbentuk *tembang Macapat*. *Tembang Macapat* ini merupakan bentuk kesastraan Jawa yang memiliki beberapa jenis. Masing-masing jenis tembang tersebut memiliki aturan

berupa *guru lagu* dan *guru wilangan* yang berbeda-beda. Terdapat sebelas jenis tembang Macapat, yaitu, *Dhandhanggula*, *Maskumambang*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Asmarandana*, *durma*, *Pangkur*, *Mijil*, dan *Pocung* (Endraswara, 2010, hlm. 138-144). Sementara itu, di Lombok hanya dikenal enam jenis saja, yaitu *Sinom*, *Asmarandana*, *Pangkur*, *Maskumambang*, *Dangdanggula*, dan *Durma*. Jarang sekali ditemukan jenis tembang yang lain. Jadi, bisa dikatakan keenam tembang tersebut merupakan tembang inti yang digunakan dalam kesastraan Sasak. Keunikan kesastraan Sasak, walaupun bahasa yang sering dipakai adalah bahasa Jawa, dapat dilihat dari banyaknya nama yang diberikan pada jenis irama yang hanya dipakai di Lombok saja, walaupun juga terdapat nama di naskah Lombok yang dapat ditemukan di naskah Jawa Timur (van der Meij, 2011, hlm. 4-6).

Perkembangan sastra dan budaya Sasak pada saat ini ditandai dengan lahirnya karya-karya seperti novel yang berlatar belakang sosial budaya masyarakat Sasak. Salah satunya adalah novel berjudul *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* karya Nadhira Khalid. Novel ini berkisah tentang cinta antara dua anak manusia, *Lalu Kertiaji* dan *Sahnim*. Gelar kebangsawanan yang disandang oleh *Lalu Kertiaji*, ternyata tidak serta merta membuat pemuda itu dengan mudah mempersunting gadis pujaan hatinya. Pengalaman hidup yang pahit dengan kaum bangsawan, membuat dendam Ismuhadi, ayah *Sahnim*, terhadap kaum bangsawan berkarat di hatinya. Dendam inilah yang pada akhirnya menjadi penghalang yang sangat sulit ditembus oleh cinta *Lalu Kertiaji* dan *Sahnim*. Jalan cinta antara *Lalu Kertiaji* dan *Sahnim* semakin rumit manakala kemiskinan, fitnah, penolakan keluarga, serta intrik sosial

ikut berperan di dalamnya. *Lalu* Kertiaji dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, antara gadis yang dicintainya dan kehormatan keluarga bangsawan yang mengalir di tubuhnya. Hidup yang harus dijalani oleh *Lalu* Kertiaji menjadi demikian rumit, ketika ia memutuskan untuk melupakan mimpi dan cintanya.

Tulisan yang berjudul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak Dalam Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* Karya Nadhira Khalid” ini dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut. Pertama, novel dengan tema klise kasih tak sampai ini menjadi menarik ketika Nadhira mengemasnya dalam lokalitas Sasak yang eksotis dengan menghadirkan latar sosial masyarakat Sasak yang berwarna. Kedua, karya sastra seringkali menyimpan “fakta sosial” yang tidak sempat terungkap. Karya sastra tercipta dari dua unsur, yaitu fakta dan seni sastra, serta imajinasi dan kreativitas pengarang. Fakta-fakta diuraikan dan diungkapkan lewat bahasa sehingga terbentuklah cerita naratif. Walaupun seorang pengarang sering menggunakan peristiwa nyata sebagai bahannya, tetapi pada kenyataannya, sebuah karya sastra diubah dalam kerangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya.

Karya sastra memiliki ciri yang bergerak di antara realitas dan rekaan. Dalam tulisan-tulisan semacam karya sastra inilah dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitasnya, serta pengertian yang tidak mungkin dicapai jika bahan-bahan keterangan hanya terdiri atas peninggalan material. Banyak simpulan didasarkan pada dugaan belaka. Hal-hal tersebut di atas juga ditemukan dalam novel *Ketika*

Cinta Tak Mau Pergi karya Nadhira Khalid. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan mengungkapkan stratifikasi sosial masyarakat Sasak yang tergambar dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* karya Nadhira Khalid. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori sosiologi sastra.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Secara institusional, objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaannya. Seorang sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sedangkan sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran dan intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2003, hlm. 3-4). Sosiologi sastra secara umum mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan sastra, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antarhubungan tersebut (Ratna, 2003, hlm. 8). Penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra, dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata hanya didasarkan pada hakikat otonomi karya. Sementara karya sastra dapat dipahami secara lebih lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan (Teeuw 1984, hlm. 152). Sosiologi sastra didasarkan pada kenyataan bahwa setiap produksi karya seni, khususnya sastra, selalu melalui antarhubungan bermakna

dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra direkonstruksi secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat tertentu (Ratna, 2003, hlm. 11).

Penelitian yang berfokus pada latar belakang sosial karya sastra merupakan kajian yang tidak akan pernah habis. Sebuah karya dihasilkan dari kondisi sosial budaya yang berbeda-beda, menghasilkan ciri-ciri dan sifat-sifat sastra yang berbeda-beda pula. Masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif, merupakan sesuatu yang dinamis dan selalu berubah. Oleh karena itu, sosiologi sastra sangat dimungkinkan mengkaji dasar sosial kepengarangan, produksi dan distribusi karya kesastraan, kesastraan dalam masyarakat primitif, hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan dalam karya sastra dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, data historis yang berhubungan dengan kesastraan dan masyarakat, maupun fenomenologis yang sarannya adalah level makna dari karya sastra (Faruk, 2005, hlm. 3-4).

Albrecht melakukan kajian hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan dalam karya sastra dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat yang melatarbelakanginya. Menurut Albrecht (dalam Ratna 2003, hlm. 82-83), karya sastra merupakan cara komunikasi antarperson, aparatus interaksi sosial, yang keberadaannya mesti dinilai melalui sistem antarhubungan peranan. Struktur

sosial, dan bahkan masyarakat itu sendiri, sesungguhnya dibentuk melalui jaringan status peranan yang tak terhitung jumlahnya. Karya sastra dan masyarakat melalui mekanisme formalnya, mampu menunjukkan eksistensinya masing-masing. Sumber kreativitas karya sastra bukan keanggotaan secara organisatoris atau wilayah teritorial, melainkan berupa pola-pola karakteristik tingkah laku. Karya sastra sebagai institusi berfungsi untuk membentuk dan memelihara nilai-nilai etis bagi sistem religi dan nilai-nilai estetis bagi karya seni sastra. Karya sastra juga berfungsi sebagai alternatif dalam memberikan keseimbangan sosial. Karya sastra bersumber dari kehidupan masyarakat, maka fungsi institusi dalam karya sastra merupakan penjelasan kembali mengenai fungsi institusi dalam struktur sosial. Institusi karya sastra sebagai institusi sekunder. Karya sastra sebagai fakta sosial memiliki ciri-ciri ekspresif dan kreatif yang dianggap memiliki persamaan dalam hubungannya dengan gejala-gejala sosial yang lain. Nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada hubungan-hubungan sosial yang terjadi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan hasil pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya (Albrecht dalam Ratna, 2003, hlm. 88, 111, 113, 219).

Sementara itu, sastra menurut Marx adalah lembaga sosial yang kedudukannya penting, seperti agama, hukum, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang menjadi bagian integral kehidupan sosial sehingga sastra berkembang sesuai dengan kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Sastra merupakan bagian struktur relasi sosial yang perkembangannya bersifat dinamik.

Sastra juga merupakan sarana penting dalam perjuangan kelas, terutama kelas proletariat terhadap kelas borjuis. Kedudukan sastra terikat pada relasi kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat, yaitu sastra mencerminkan pertentangan kelas sosial yang ada di dalam masyarakat (Kurniawan, 2012, hlm. 46-47). Sastra merupakan representasi ideologi kelas sosial. Secara prinsip, sastra merupakan sebuah dunia yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, terutama kelas sosial masyarakat, karena struktur ekonomi masyarakat telah mengkonstruksi eksistensi sastra. Dengan demikian sastra menjadi representasi pikiran dan kesadaran kelas sosial suatu masyarakat (Kurniawan, 2012: 45).

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merujuk kepada pengelompokan orang ke dalam tingkatan atau strata dalam hierarki secara vertikal. Stratifikasi sosial mengkaji posisi atau kedudukan antarorang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 399). Terbentuknya sistem pelapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama (Soekanto, 2005, hlm. 229). Stratifikasi sosial dapat dilihat dari berbagai dimensi, dimensi usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras tertentu, tingkat pendidikan formal, tingkat pekerjaan, besarnya kekuasaan dan kewenangan, status sosial, tempat tinggal, dimensi ekonomi, dan sebagainya. Dalam struktur masyarakat yang semakin modern, perbedaan sosial yang terbentuk dan berkembang di dalam struktur masyarakat umumnya tidak lagi didasarkan pada hal-hal yang

bersifat adikodrati seperti perbedaan jenis kelamin dan usia. Determinasi stratifikasi sosial menjadi semakin kompleks dan tidak lagi bersifat given, dan secara umum determinasi yang banyak berpengaruh dalam pembentukan stratifikasi sosial adalah dimensi ekonomi, status sosial, dan politik (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 403).

Secara umum, dimensi stratifikasi sosial dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) hierarki kelas sosial atas dasar penguasaan barang dan jasa, 2) kekuasaan dan kewenangan, dan 3) pembagian kehormatan dan status sosial (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 405). Indikator untuk menentukan hierarki kelas berdasarkan ekonomi relatif beragam. Di dalam struktur masyarakat kapitalis tentu indikator dari hierarki kelas atas dasar ekonomi dapat dilihat dari jumlah kepemilikan lahan sebagai alat produksi. Sedangkan pada masyarakat feodal, pola kelas sosial dapat dilihat dari pola-pola hubungan antara tuan tanah atau pemilik tanah dan buruh tani yang mengerjakan lahan milik tuan tanah atau petani penggarap. Pada masyarakat kapitalis, kelas sosial ditentukan pada kepemilikan modal produksi dalam suatu perusahaan.

Dalam struktur masyarakat, kekuasaan dan kewenangan selalu terdistribusi secara tidak merata, dengan kata lain ada sebagian kelompok orang yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar dibanding dengan kelompok lain. Dalam masyarakat feodal, distribusi kekuasaan seringkali ditentukan oleh faktor-faktor historis. Pada masyarakat ini, mekanisme kekuasaan dan kewenangan lebih mengarah kepada bentuk otoriter. Sedangkan pada masyarakat liberal, mekanisme kekuasaan dan kewenangan lebih

mengarah pada pola-pola yang lebih demokratis (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 405-407).

Status didefinisikan sebagai kelompok yang anggotanya memiliki gaya hidup sosial tertentu dan mempunyai tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tertentu pula. Secara sederhana, stratifikasi atas dasar status masyarakat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani dan kelompok masyarakat biasa. Kelompok masyarakat disegani, biasanya, menggunakan pentingnya akar sejarah untuk dijadikan dasar pembenaran kedudukan mereka yang istimewa (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 408).

Stratifikasi sosial berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup. Pada stratifikasi sosial terbuka kemungkinan dapat berpindah kedudukan bias terjadi, sebaliknya pada stratifikasi tertutup, perpindahan kedudukan sosial sangat terbatas, atau bahkan tidak ada. Dalam stratifikasi sosial terbuka, seseorang atau sekelompok orang dimungkinkan menempati atau berpindah ke strata sosial tertentu, tidak terbatas pada satu strata sosial saja. Seseorang dapat mengubah status sosialnya melalui kegihannya menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi untuk kemudian mendapatkan posisi atau pekerjaan yang lebih baik. Pada masyarakat industri, bahkan struktur sosial akhirnya bergeser ke pola struktur baru yaitu struktur masyarakat pascaindustri yang indikator kelas sosialnya ditentukan oleh kepemilikan keterampilan atau keahlian seseorang. Pada kelompok masyarakat ini, sifat pelapisan sosial lebih terbuka dan dinamis, lebih mudah berubah seiring dengan perubahan sosial itu sendiri.

Stratifikasi sosial berdasarkan cara pemerolehannya dapat dibedakan menjadi *ascribed status* dan *achieved status*. *Ascribed status* merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang secara alamiah, artinya posisi yang melekat dalam diri seseorang diperoleh tanpa melalui serangkaian usaha. *Ascribed status* ini antara lain berupa status perbedaan usia, jenis kelamin, sistem kekerabatan, kelahiran, dan kelompok tertentu. Sedangkan stratifikasi sosial yang termasuk dalam golongan *achieved status* adalah stratifikasi berdasarkan jenjang pendidikan, senioritas, bidang pekerjaan, dan stratifikasi di bidang ekonomi. *Assigned status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang dari pemberian. Akan tetapi, status sosial yang berasal dari pemberian ini sebenarnya juga tak luput dari usaha-usaha seseorang atau sekelompok orang sehingga ia memperoleh penghargaan (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 426-434).

Sistem pelapisan dalam masyarakat tidak dapat dihindari, karena sistem ini merupakan salah satu sarana memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta perannya. Pengisian tempat-tempat tersebut merupakan pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya (Soekanto, 2005, hlm. 255).

Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak

Secara umum, komunitas Sasak terdiri atas dua kelompok status yang berbeda, bangsawan (*perwangsa*) dan orang biasa (*jajarkarang*). Bangsawan merupakan golongan yang mendominasi hampir semua aspek

penting aktivitas dalam komunitas Sasak. Pembagian status bangsawan dan orang biasa, merupakan sistem yang telah berlangsung pada masa kerajaan yang melahirkan kebangsawanan turun-temurun, sedangkan orang biasa adalah mereka yang diperintah dan merupakan mayoritas komunitas Sasak. Meskipun sistem kerajaan telah berlalu, tetapi pemilahan komunitas Sasak menjadi golongan bangsawan dan orang biasa masih berlaku sampai saat ini, baik dalam lingkup tradisional maupun birokratis. Secara tradisional, jabatan berlaku berdasarkan sistem patrilineal (Budiwanti, 2000, hlm. 246-247).

Status sebagai seorang *perwangsa* atau *jajarkarang* dapat diidentifikasi dari gelar yang disandangnya. Gelar mengawali nama diri dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Seorang bangsawan menyandang gelar *Rahadian* atau *Raden*, biasanya disingkat *Den*. Wanita bangsawan menyandang gelar kehormatan *Denda*. Bangsawan pria yang sudah memiliki anak dipanggil *Mamiq*, yang berarti ayah, sedangkan lelaki kebanyakan dipanggil *Amaq*, sedangkan wanita bangsawan maupun wanita kebanyakan dipanggil *Inaq* oleh anak-anak mereka yang berarti ibu. Selain Raden dan Dende, bangsawan Sasak juga menggunakan gelar *Lalu* untuk laki-laki dan *Baiq* untuk perempuan sebagai gelar kehormatan. Gelar *Lalu* dan *Baiq* diberikan pada anak-anak bangsawan yang menikahi orang biasa. Gelar *Lalu* dan *Baiq* secara sosial berstatus lebih rendah daripada Raden dan Dende.

Di samping gelar kehormatan, bangsawan Sasak juga memiliki sistem teknonim yang menempatkan nama anak perempuan atau lelaki tertua di depan nama orang tua mereka. Beberapa bangsawan Sasak

mempertahankan silsilah mereka dengan memberikan nama ayah atau kakek mereka kepada anak-anaknya (Budiwanti, 2000, hlm. 248-250).

METODE PENELITIAN

Objek kajian dalam tulisan ini adalah novel berjudul *Ketika Cinta Tak mau Pergi* karya Nadhira Khalid. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka ataupun koefisien tentang variabel (Aminuddin, 1990, hlm. 16). Metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial (Ratna, 2004, hlm. 46-47).

Metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam kajian ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah kalimat dan wacana dalam novel *Ketika Cinta Tak mau Pergi*. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Sosiologi sastra secara umum mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan sastra, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antarhubungan tersebut. Nilai-nilai yang diekspresikan dalam karya sastra dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat yang melatarbelakanginya. Sastra merupakan produk pikiran dan perasaan manusia yang ditentukan oleh sesuatu di luar sastra. Oleh karena itu, dalam kajian ini, untuk menafsirkan data-data yang berupa kalimat dan wacana dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* didasarkan pada data sosiologi

masyarakat Sasak yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Hasil penafsiran fakta sosial dalam karya sastra yang berhubungan dengan stratifikasi sosial masyarakat Sasak, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

PEMBAHASAN

Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* Karya Nadhira Khalid

Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* merupakan sebuah novel dengan tema percintaan sepasang remaja, Sahnin dan *Lalu* Kertiaji. Tema percintaan diramu dalam nilai lokal yang berakar dari pertentangan kelas sosial antara golongan bangsawan dan rakyat jelata, antara ploreter dan borjuis ini menjadi menarik ketika diolah dengan latar sosial komunitas Sasak yang eksotis dan berwarna. Novel ini dihidupkan oleh tokoh-tokoh utama, *Lalu* Kertiaji, Sahnin, Ismuhadi, dan Japa, dilengkapi dengan tokoh-tokoh pembantu Hasanah, *Lalu* Ratmaji, *Lalu* Batarpi.

Gelar kebangsawanan yang disandang oleh *Lalu* Kertiaji sejak lahir, ternyata tidak secara otomatis memuluskan jalan hidup dan asmaranya. Justru gelar kebangsawanan inilah yang menjadi penghalang utama baginya untuk menyunting gadis pujaannya. Hal ini diperburuk dengan kemiskinan keluarganya, fitnah yang bertebaran, penolakan masyarakat sekitar serta intrik sosial yang dilancarkan oleh orang-orang yang ingin menelikung *Lalu* Kertiaji. Jalan untuk menuju cintanya menjadi semakin berat, mengantarkan *Lalu* Kertiaji kepada dua pilihan, antara gadis yang dicintainya dan kehormatan keluarganya. Hidup menjadi semakin rumit bagi *Lalu* Kertiaji, ketika ia

memutuskan untuk melupakan mimpi dan cintanya.

Sahnin adalah putri tunggal Ismuhadi, orang terkaya di kampung Presak Timuq. Ismuhadi kecil, memiliki pengalaman yang menyakitkan dengan kelompok bangsawan. Ibunya menikah dua kali dengan dua lelaki dari strata sosial yang berbeda dan melahirkan anak-anak dengan status yang berbeda. Ayah Ismuhadi yang merupakan suami ibunya adalah orang biasa yang diceritakan begitu saja oleh ibunya karena alasan tak bisa memenuhi ekonomi keluarga. Ibunya yang merupakan kembang desa ketika itu, kemudian dipersunting oleh seorang bangsawan bergelar *Lalu*. Dari perkawinan kedua ibunya, Ismuhadi memiliki saudara-saudara yang bergelar *Lalu* dan *Baiq*, menjadikan Ismuhadi sebagai satu-satunya orang biasa dalam keluarga itu. Ismuhadi merasakan perlakuan yang berbeda dari masyarakat sekitarnya kepada dirinya dan saudara-saudaranya. Ayahnya dan saudara-saudaranya selalu mendapat perlakuan istimewa, baik dalam kehidupan publik maupun domestik. Kondisi ini menumbuhkan dendam dalam diri kanak-kanak Ismuhadi, dan dendam ini tetap melekat pada dirinya sampai dewasa. Karena dendam ini, Ismuhadi membenci bangsawan, dan tak akan membiarkan anak gadisnya berteman dengan anak kebanyakan, apalagi anak-anak keturunan bangsawan. Hal inilah yang menjadi tembok penghalang paling kuat untuk menyatunya cinta Sahnin dan *Lalu* Kertiaji.

Novel ini menjadi menarik ketika tema percintaan dikemas dalam nuansa lokal Sasak. Lokalitas meliputi latar tentang strata sosial dalam masyarakat Sasak, perlakuan yang berbeda antara kaum bangsawan dan rakyat jelata,

tentang perjuangan masyarakat Sasak yang bertahan di tengah kemiskinan, tentang kehidupan transmigran Sasak di Brang Ode, Maluku, dan wilayah sekitarnya.

Gambaran Stratifikasi Sosial Sasak dalam Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*

Komunitas Sasak terdiri atas dua kelompok status yang berbeda, bangsawan (*perwangsa*) dan orang biasa (*jajarkarang*). Pembagian status menjadi bangsawan dan orang biasa dalam komunitas Sasak ini didasarkan pada kelahiran atau keturunan (*ascribed status*). Sistem pembagian bangsawan dan orang kebanyakan dalam komunitas Sasak, bisa dirunut ke masa kerajaan yang pernah berlaku di Pulau Lombok. Raja-raja atau golongan yang berkuasa dan memerintah pada masa itu melahirkan kaum bangsawan secara turun temurun, sedangkan keturunan dari masyarakat biasa sekarang adalah keturunan dari mereka yang diperintah dan menjadi golongan mayoritas.

Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* ini juga menampilkan stratifikasi sosial Sasak yang terbagi atas dua golongan, bangsawan (*perwangsa*) dan orang biasa (*jajarkarang*). Status sebagai seorang *perwangsa* atau *jajarkarang* dapat diidentifikasi dari gelar yang disandangnya. Dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* gelar-gelar *Lalu*, *Baiq*, dan *Datu* menjadi penanda tokoh sebagai bangsawan.

...Terlepas dari kebencian Ismuhadi pada bangsawan, banyak pula pemuda bergelar *Datu* dan *Lalu* yang datang midang. Sebut saja *Datu Wikrama* dan *Lalu Kesuma Aji*. (Khalid, 2008, 46-47)

...dari perkawinan kedua ibunya itu, lahirlah saudara-saudaranya yang semuanya bergelar *Lalu* dan *Baiq*, menjadikan *Ismuhadi* sebagai satu-satunya orang biasa dalam keluarga itu. (Khalid, 2008, hlm. 16)

Identitas sebagai seorang bangsawan juga dimunculkan melalui sifat-sifat tokoh yang sebagai seorang bangsawan yang pemberani, berwibawa dan percaya diri, sehingga tidak mudah menyerah menghadapi tantangan hidup.

Sungguh ia tak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Meski begitu, di dalam darahnya tetap mengalir darah seorang *Lalu* dengan segala sifat yang mengikutinya: berwibawa, pemberani, dan percaya diri. Sehingga dia pun tak mau kalah. (Khalid, 2008, hlm. 47)

... Tapi tidak bagi *Lalu Kertiaji*. Dia memang tak punya uang, tapi dia tetaplah seorang bangsawan yang tak akan membiarkan dirinya kalah dengan mudah. Jika akhirnya harus kalah, itu haruslah kekalahan yang didahului perjuangan.... (Khalid, 2008, hlm. 77).

Selain itu, di kalangan rakyat Sasak juga terdapat strata sosial yang dikaitkan dengan profesi, seperti *Tuan Guru*, *Ustad*, dan *Kyai*. *Guru* juga merupakan profesi yang cukup dihargai (Windia, 2008, hlm. 85-86). Dalam bidang kebudayaan dan agama, etnis Sasak mengenal istilah gelar *Tuan Guru*. Seorang *Tuan Guru* adalah tokoh yang terpandang dan dianggap memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan yang tinggi dalam bidang kebudayaan dan agama, sehingga ia

bisa dijadikan sebagai panutan masyarakat sekitarnya. Kharisma Sang Tuan Guru diperoleh sesudah mereka menunaikan ibadah haji di Mekah dan tinggal di sana selama dua tahun atau lebih untuk memperdalam agama Islam. Ikatan dan penghormatan etnis Sasak terhadap seorang Tuan Guru dimanifestasikan dalam kunjungan berkala Tuan Guru untuk memberikan pengajian. Dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, gambaran status sosial seorang Tuan Guru dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Begini-begini kita masih keturunan Tuan Guru Hasbullah. Justru mereka, orang-orang Presak Bat itu, yang keturunannya tak jelas. Berani benar mereka menuduh kita,” sambungnya. (Khalid, 2008, hlm. 20).

Di samping gelar kehormatan, komunitas Sasak memiliki sistem teknonim yang menempatkan nama anak perempuan atau lelaki tertua di depan nama orang tua mereka. Misalnya, setelah anak perempuan tertua mereka lahir dan diberi nama *Denda* Suryasari, ayahnya akan dipanggil sebagai *Raden* Suryasari dan ibunya dipanggil *Inaq* Suryasari (Budiwanti, 2000: 250). Sistem teknonim ini juga menggambarkan peran penting seorang anak sulung dalam keluarga Sasak. Seorang sulung dalam keluarga Sasak memiliki kekuasaan yang lebih besar, tetapi juga diimbangi pula dengan kewajiban yang sangat besar terhadap keluarga. Sistem teknonim dalam komunitas Sasak ini juga ditampilkan dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*.

Anak itu sebetulnya bernama Azmi. Dia dipanggil Jmi sebab menuruti lidah orang Sasak

dalam menciptakan nama panggilan. Dengan begitu, ayahnya pun lebih akrab dipanggil Amaq Jmi ketimbang namanya sendiri. Seorang lelaki Sasak, seringkali harus merelakan nama-nama yang mereka sandang sejak kecil dilupakan orang ketika anak tertua mereka—baik laki-laki maupun perempuan—lahir. Sebab sejak itu, dia akan menyandang nama anaknya di belakang kata Amaq yang berarti ayah atau bapak.

Orang luar Lombok, akan banyak menemukan kelucuan nama di kalangan lelaki Sasak yang telah memiliki anak. Banyak lelaki yang bernama perempuan, sebab nama anak perempuan tetap disandangkan pada nama ayah-ayah mereka. Sebut saja Amaq Masitah, Amaq Pitriah, Amaq Jariah, dan lain-lain. Mungkin sebab itu pula, di balik semua penamaan itu tersembunyi sebuah peran penting anak tertua dalam keluarga. Anak tertua biasanya memiliki kekuasaan yang lebih besar. Namun kekuasaan itu diimbangi pula oleh kewajiban yang sangat besar terhadap keluarga. Sebuah proses suksesi dari ayah kepada anak yang nyaris menjadi wajib hukumnya, yang akan meninggalkan cemooh dan hinaan bila diabaikan.” (Khalid, 2008, hlm. 112-113)

Perbedaan status dalam masyarakat Sasak, yang memisahkan kaum bangsawan dari orang biasa dijaga, antara lain melalui pranata perkawinan. Untuk menjaga kemurnian garis keturunan mereka, dan mempertahankan status serta privilese mereka, kaum bangsawan mencegah

saudara perempuan dan anak perempuan mereka agar tidak kawin dengan pria dari tingkatan yang lebih rendah. Perkawinan endogami juga lebih dipilih untuk menjaga kemurnian keturunan ini. Perkawinan dengan kelompok sanak saudara terdekat juga lebih disukai, sehingga perkawinan antar sepupu, baik pararel maupun sepupu silang merupakan perkawinan yang lebih dianjurkan di kalangan bangsawan Sasak. Jika terjadi perkawinan hipogami, bila mempelai pria adalah orang biasa, maka pada pengantin pria akan dibebankan denda untuk membayar hilangnya hak kebangsawanan mempelai wanita (Budiwanti, 2000, hlm. 251-252). Hal ini juga ditampilkan dalam novel *Nadhira Khalid* ini.

Tak terjadi apa-apa. Dan itulah yang menyedihkan, seharusnya yang terjadi antara dua orang yang saling mencintai adalah pernikahan. Tapi untuk menikahi seorang gadis bangsawan, si pemuda yang orang biasa dan dari suku lain pula, harus membayar mahar yang sangat tinggi, yang sengaja dipatok oleh keluarga si gadis agar pernikahan tak pernah terjadi. Selain itu, si pemuda harus membayar darah. Karena darah orang biasa tak sebanding dengan darah bangsawan. (Khalid, 2008, hlm. 217)

Gambaran tentang stratifikasi sosial komunitas Sasak ini, telah dimunculkan di bagian awal cerita, tentang tokoh Ismuhadi yang membenci dan menyimpan dendam terhadap kelompok bangsawan.

.... Ismuhadi membenci bangsawan dan konon menyimpan dendam. Menurut

desas-desus, Ismuhadi pernah punya pengalaman menyakitkan dengan kelompok masyarakat yang satu ini. Ibunya yang menikah dua kali, melahirkan anak-anak dengan status yang berbeda. Suami pertamanya, ayah Ismuhadi, adalah orang biasa yang diceraikannya begitu saja karena alasan tak bisa memenuhi ekonomi keluarga. Ibunya yang cantik dan menjadi kembang desa ketika itu, kemudian dipersunting seorang bangsawan bergelar *Lalu* yang meskipun tak kaya tapi berhasil mengangkat martabat keluarga secara sosial. Waktu itu, Ismuhadi baru berusia empat tahun. Dari perkawinan kedua ibunya itu, lahirlah saudara-saudaranya yang semuanya bergelar *Lalu* dan *Baiq*, menjadikan Ismuhadi sebagai satu-satunya orang biasa dalam keluarga itu.

Mula-mula Ismuhadi kecil tak menyadari perbedaan itu. Tapi menjelang dewasa, dia mulai melihat bahwa orang-orang memperlakukannya berbeda dengan saudara-saudaranya. Orang-orang menyapa saudara-saudaranya itu dengan bahasa Sasak halus. Menyapa mereka dengan sebutan *Pelungguh* dan menyebut diri mereka dengan sebutan *Tiyang*. Sedang kepadanya, orang-orang menggunakan bahasa Sasak tengahan bahkan terkadang kasar, menyapanya dengan *Kamu* dan menyebut diri mereka dengan *Aku*.

Para bangsawan itu, termasuk saudara-saudara dan ayahnya, selalu mendapat perlakuan istimewa, baik dalam kehidupan publik maupun

domestik. Kondisi itu pelan-pelan menumbuhkan sakit hati dan dendam. Ismuhadi tumbuh dengan rasa tidak suka yang teramat kuat terhadap kelompok masyarakat yang disebut bangsawan, yang kemudian membuatnya cenderung meremehkan, juga menganggap mereka Cuma segelintir manusia yang tak terlalu cerdas dan hanya hidup dari keberuntungan mendapat pengakuan masyarakat atas kebangsawannya.... (Khalid, 2008, hlm. 15-17)

“...Dan asal kau tahu, aku benci bangsawan. Mereka hanya orang-orang beruntung yang mendapat pengakuan gelar dan pangkat dari sesame manusia. Gelar yang hanya membuat kita mendapat julukan ‘orang biasa’ yang memberi mereka keleluasaan untuk selalu lebih dari orang lainnya...” (Khalid, 2008, hlm. 75).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa status bangsawan dalam komunitas Sasak, yang menjadi latar sosial novel ini, diperoleh secara *ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, karena anak seorang bangsawan dengan serta merta akan menjadi bangsawan pula (Soekanto, 2005, hlm. 240). Pada umumnya, *ascribed status* ini ditemukan pada masyarakat dengan sistem pelapisan masyarakat yang tertutup (*closed social stratification*). Dalam sistem lapisan masyarakat yang tertutup ini, kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain sangat terbatas, baik gerak yang merupakan gerak ke atas atau ke

bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran.

Pelapisan masyarakat Sasak yang ditampilkan dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* diperoleh secara *ascribed status*, tetapi bersifat terbuka (*open social stratification*). Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan. Ismuhadi yang berdasarkan garis kelahirannya bukan keturunan bangsawan, berhasil mendapatkan kehormatan dan pengakuan dari masyarakat karena kekayaannya.

...Pikiran semacam itu lantas membuat Ismuhadi sangat terobsesi untuk menjadi kaya, dengan tujuan untuk menandingi para bangsawan itu dalam mendapatkan kehormatan dan pengakuan masyarakat. Dan dia berhasil.

Pada akhirnya, memang kekayaan membuatnya disejajarkan dengan bangsawan, bahkan kadang lebih tinggi. Itu membawa pengaruh psikologis pada laki-laki itu, yang konon merasa menjadi orang penting dan terhormat sejak usahanya berhasil, hingga merasa harus membatasi ruang gerak dirinya dan keluarganya ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Demikian pula sebaliknya. Baginya kekayaan berbanding lurus dengan kehormatan. Maka dengan mudah dapat dipastikan pula, bahwa dia tak akan membiarkan anaknya berteman dekat dengan orang-orang yang menurutnya kurang kaya. Apalagi jika orang itu

bangsawan. (Khalid, 2008, hlm. 17)

Ada beberapa ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan masyarakat ke dalam suatu lapisan antara lain, 1) ukuran kekayaan, barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas, 2) ukuran kekuasaan, barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atas, 3) ukuran kehormatan yang diperoleh karena kekayaan atau kekuasaan. Orang yang disegani dan dihormati mendapat tempat di atas, dan 4) ukuran ilmu pengetahuan (Soekanto, 205: 237—238). Selain Ismuhadi, Wajedi merupakan salah satu tokoh yang digambarkan sebagai seorang yang mendapatkan kehormatan dan duduk di strata atas karena kekuasaan.

...Rupanya jabatan anggota DPRD tak memberinya banyak pekerjaan, menyebabkan dia banyak menghabiskan waktu untuk bermalas-malasan ke kantor. Dia makin mencintai pekerjaannya itu, sebab memberinya tiga hal sekaligus, kehormatan, uang dan keleluasaan.

Pukul 14:00, kadang malah kurang, Wajedi sudah pulang. (Khalid, 2008, hlm. 70)

Dua orang tokoh dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, Ismuhadi dan Wajedi merupakan gambaran orang-orang yang mendapatkan kedudukan secara *achieved status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan yang diperoleh bukan atas dasar keturunan atau kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-

masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya (Soekanto, 2005, hlm, 240-241).

Lalu Kertiaji memahami hal ini melalui pengalaman dalam kesehariannya, di mana ayahnya, Lalu Batarpi, bekerja menjadi buruh tani di sawah Ismuhadi. Kebangsawanan ayahnya tak pernah membuat Ismuhadi yang bukan bangsawan itu, memberinya perlakuan istimewa. Suatu pemandangan yang tampak oleh mata kanak-kanaknya dan membuatnya mengerti, gelar Lalu yang disandangnya tak memberinya tempat lebih di antara orang-orang yang bukan Lalu. (Khalid, 2008, hlm. 17)

Dalam novel ini digambarkan bahwa stratifikasi dalam masyarakat Sasak telah mulai bergeser dari *ascribed status* menjadi *achieved status*, meskipun gelar bangsawan tetap diperoleh melalui keturunan atau kelahiran. Pergeseran ini pulalah yang membuat *Lalu Kertiaji* yang bangsawan tidak serta merta dengan mudah mendapatkan pujaan hatinya.

PENUTUP

Dari kajian yang telah dilakukan, ada 4 hal mengenai stratifikasi sosial masyarakat Sasak yang digambarkan dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*. Pertama, pembagian strata sosial masyarakat Sasak yang terbagi atas dua golongan, bangsawan (*perwangsa*) dan orang biasa (*jajarkarang*). Status sebagai seorang *perwangsa* atau *jajarkarang* diidentifikasi dari gelar yang disandangnya, yaitu *Lalu*, *Baiq*, dan *Datu*. Selain dari gelar yang melekat pada nama tokoh, identitas sebagai seorang bangsawan juga dimunculkan melalui sifat-sifat tokoh

yang sebagai seorang bangsawan yang pemberani, berwibawa dan percaya diri, sehingga tidak mudah menyerah menghadapi tantangan hidup yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh *Lalu Kertiaji*, *Lalu Ratmaji*. Kedua, stratifikasi sosial masyarakat Sasak juga berkaitan juga dengan profesi, seperti Tuan Guru, Ustad, dan Kyai, yang dimunculkan melalui penyebutan tokoh Tuan Guru Hasbullah. Ketiga, masyarakat Sasak juga mengenal sistem teknonim yang menempatkan nama anak perempuan atau lelaki tertua di depan nama orang tua mereka, antara lain dengan dimunculkannya nama tokoh *Amaq Jmi*, *Amaq Masitah*, *Amaq Pitriah*, *Amaq Jariah*. Keempat, status sosial dalam masyarakat Sasak diperoleh secara *ascribed status* tetapi bersifat terbuka (*open social stratification*).

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Sasak telah mulai bergeser dari *ascribed status* menjadi *achieved status*, meskipun gelar bangsawan tetap diperoleh melalui keturunan atau kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak Wetu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa, macam, bentuk, dan nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Faruk, H.T. (2005). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Khalid, N. (2008). *Ketika cinta tak mau pergi*. Jakarta: Lingkar Pena.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lukman, L. (2008). *Pulau Lombok dalam sejarah: Ditinjau dari aspek budaya*. Tidak terbit. Mataram.
- Setiadi, E. M., dan Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van der Meij, D. (2011). Sastra Sasak selayang pandang. *Berkala Ilmiah Pernaskahan Nusantara, Jurnal Manassa*, 1(1), 4-6.